



MANIFESTASI EKONOMI DIGITAL BAGI PENGRAJIN DISABILITAS DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN SDGs MELALUI PEMBERIAN PELATIHAN KRIYA

The Impact of the Digital Economy on Artisans with Disabilities in Supporting the Achievement of the SDGs Through Handicraft Training

Palupi Permata Rahmi^{1*}, Santi Damayanti¹, Salza Adzri Arismutia¹, Vina Merliana¹,
Athia Saelan¹, Zulhamka Julianto Kadir²

¹Universitas Indonesia Membangun, ²Bandung Independent Living Center (BILIC)

Jl. Soekarno-Hatta No. 448, Batununggal, Kecamatan Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266.

*Alamat Korespondensi: lupi.permata@inaba.ac.id

(Tanggal Submission: 3 Juli 2026, Tanggal Accepted : 31 Agustus 2026)



Kata Kunci :

Ekonomi Digital, Disabilitas, Pelatihan Kriya, SDGs

Abstrak :

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh kesempatan kerja dan mengembangkan usaha, terutama akibat keterbatasan keterampilan serta akses terhadap ekonomi digital. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan kriya dan pemanfaatan teknologi digital sebagai upaya pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa pendekatan partisipatif, pelatihan langsung dan pendampingan praktik kepada mitra tentang proses pembuatan aksesoris berbahan manik-manik, yang dilaksanakan selama 1 hari melalui pendampingan kepada 19 anggota penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas Bandung Independent Living Center (BILIC). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan empat jenis produk kriya, yaitu bros kain, bros logam, peniti manik-manik, dan gantungan handphone. Selain terjadi peningkatan keterampilan teknis, peserta juga menunjukkan peningkatan kreativitas, kepercayaan diri serta kemandirian yang dapat menciptakan peluang berwirausaha. Program ini berkontribusi terhadap terwujudnya pemberdayaan ekonomi yang lebih inklusif dan mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-1, ke-8, dan ke-10.

Key word :

Digital Economy, Disability, Craft Training, SDGs

Abstract :

People with disabilities still face various barriers in accessing employment opportunities and developing businesses, primarily due to limited skills and access to the digital economy. This community service activity aims to improve craft skills and the use of digital technology as part of efforts to economically

empower people with disabilities in support of achieving the Sustainable Development Goals (SDGs). The methods applied in this activity included a participatory approach, hands-on training, and practical mentoring for participants on the process of making beaded accessories. The activity was conducted over one day through mentoring sessions with 19 members with disabilities who are part of the Bandung Independent Living Center (BILIC) community. The results of the activity showed that participants were able to produce four types of handicraft products: fabric brooches, metal brooches, beaded safety pins, and cell phone straps. In addition to improving their technical skills, participants also demonstrated increased creativity, self-confidence, and independence, which can create opportunities for entrepreneurship. This program contributes to the realization of more inclusive economic empowerment and supports the achievement of the SDGs, particularly Goals 1, 8, and 10.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rahmi, P. P., Damayanti, S., Arismutia, S. A., Merliana, V., Saelan, A., & Kadir, Z. J. (2026). Manifestasi Ekonomi Digital Bagi Pengrajin Disabilitas dalam Mendukung Pencapaian SDGs Melalui Pemberian Pelatihan Kriya. *Jurnal Abdi Insani*, 13(8), 661-671. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i8.4127>

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi digital telah menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di berbagai negara. Perkembangan teknologi digital seperti media sosial, e-commerce, dan pemasaran daring memberikan peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha, termasuk bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Digitalisasi ekonomi mampu membuka akses pasar yang lebih luas, meningkatkan fleksibilitas kerja, serta memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi dan kewirausahaan (Noriska & Rosdaliva, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sebanyak 22,97 juta orang atau sekitar 8,5% dari total populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik., 2024). Angka ini merupakan potensi sumber daya manusia yang besar, namun belum dioptimalkan secara maksimal. Data International Labour Organization (ILO), (2024) tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di kalangan penyandang disabilitas masih sangat tinggi, dengan hanya 51,12% penyandang disabilitas di Indonesia yang memiliki pekerjaan, jauh di bawah populasi umum yang mencapai 70,40% (Yayasan SATUNAMA Yogyakarta, 2024). Kesenjangan ini diperparah oleh berbagai hambatan, mulai dari diskriminasi, infrastruktur yang tidak ramah disabilitas, hingga keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan yang relevan.

Dalam konteks *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dirumuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015, penyandang disabilitas menempati posisi yang sangat strategis. Komitmen SDGs dalam prinsip "Leave No One Behind" menegaskan bahwa tidak boleh ada kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, yang tertinggal dari pembangunan (PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, 2025). Secara khusus, isu pemberdayaan penyandang disabilitas berkaitan erat dengan SDGs Tujuan ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), Tujuan ke-10 (Berkurangnya Kesenjangan), dan Tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas). Program pelatihan keterampilan digital yang inklusif menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut (PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, 2024).

Di sisi lain, sektor kriya (*craft*) merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar dalam pemberdayaan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Kriya tidak hanya menjadi media ekspresi budaya lokal, tetapi juga sumber pendapatan yang dapat dijalankan secara fleksibel sesuai kemampuan fisik dan kondisi pengrajin. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi

(2023) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis kriya mampu memperkuat identitas budaya sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan.

Pelatihan kerajinan manik-manik merupakan kreativitas identitas dari budaya lokal, dimana melatih keterampilan, inovasi, kreativitas, dan meningkatkan nilai ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya untuk menambah keterampilan tetapi membantu masyarakat untuk menjadikan modal awal perkembangan usaha secara mandiri terutama pada penyandang disabilitas. Membahas kerajinan tangan tentu sudah tidak asing lagi, sebab saat ini kerajinan tangan telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia sebagai salah satu mata pencaharian yang juga bernilai seni dengan harga jual yang bervariasi tergantung pada tingkat kesulitannya. Kerajinan tangan sendiri memiliki banyak jenis, seperti yang terbuat dari anyaman bambu, keramik, bahan bekas, manik-manik, kulit, dan banyak lagi (Dewi, 2023).

Namun demikian, penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan usaha, faktor yang memengaruhi teruma usia, sumber daya manusia pendamping disabilitas, keterbatasan akses terhadap pasar, minimnya keterampilan kewirausahaan, serta kurangnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk. Hambatan tersebut menyebabkan daya saing produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha disabilitas relatif rendah dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya (Lasiyono, 2024).

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan kriya, seperti pembuatan kerajinan manik-manik. Kerajinan berbasis manik-manik memiliki potensi ekonomi yang cukup besar karena dapat dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif seperti gelang, kalung, bros dan aksesoris lainnya yang memiliki nilai estetika dan nilai jual di pasar kreatif. Melalui pelatihan tersebut, penyandang disabilitas dapat memperoleh keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan produk secara mandiri sekaligus meningkatkan peluang kewirausahaan (Suji'ah *et al.*, 2024). Berdasarkan kondisi fenomena tersebut, diperlukan suatu kegiatan pemberdayaan berbasis pelatihan kriya manik-manik yang terintegrasi dengan pemanfaatan ekonomi digital. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan produksi, kemampuan kewirausahaan, serta akses pasar bagi pengrajin disabilitas sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan (SDGs).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 1 hari pada Selasa, 3 Maret 2026, Pukul: 09.00 s.d. 12.00 WIB di Ruang Diskusi Universitas Indonesia Membangun yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No. 448 Bandung. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa pendekatan partisipatif, pelatihan langsung dan pendampingan praktik kepada mitra terkait proses pembuatan aksesoris berbahan manik-manik. Program pengabdian ini juga menekankan pada pengembangan inovasi sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya dalam aspek produksi dan pemasaran. Inovasi dipahami sebagai upaya menghadirkan gagasan atau pendekatan baru yang mampu menggantikan metode lama yang dinilai kurang efektif atau menimbulkan kendala. Kehadiran ide-ide kreatif tersebut diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah secara lebih optimal. Terutama dalam konteks produk, apabila produk lama sudah tidak lagi diminati pasar, maka diperlukan inovasi agar mampu meningkatkan kembali daya tarik dan minat konsumen.

Kegiatan pelatihan dalam penelitian ini dirancang dengan memadukan pelatihan keterampilan kriya dan kecakapan ekonomi digital. Mengacu pada prinsip inovasi sebagai solusi atas permasalahan produksi dan pemasaran yang dihadapi mitra (Wijaya *et al.*, 2022). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi :

1. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan penjelasan kepada peserta tentang materi terkait konsep dan langkah-langkah merangkai kerajinan meronce sehingga bisa menghasilkan penghasilan dalam merangkai kerajinan meronce tersebut
2. Metode pelaksanaan dilakukan dengan cara pelatihan meronce dan interaktif tanya jawab secara offline atau tatap muka. Kegiatan pelatihan ini akan dibantu oleh Instruktur, Dosen-dosen dan mahasiswa. Kegiatan meronce dilaksanakan di ruang diskusi Universitas Indonesia

Membangun. Metode kegiatan ini berupa pelatihan melalui praktik keterampilan dalam pembuatan merangkai meronce. Cara seperti ini dianggap lebih efektif sebab dapat dengan mudah menunjukkan atau diperlihatkan pada peserta.

Alat dan Bahan:

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan aksesoris yang terbuat dari bahan dasar manik-manik seperti pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Alat dan Bahan Meronce

Alat dan bahan				
Produk				
No	brok kain	brok logam	peniti manik-manik	gantungan HP
1	Kain tile ukuran 5x10 cm	sarungan/mangkok brok logam dengan diameter 2cm	peniti lurus	benang nilon
2	2 lembar kain felt/flanel	kawat ukuran 0,4 mm	manik-manik berbagai ukuran, bentuk, dan warna	manik-manik ukuran kecil-sedang, lebih baik yang kristal
3	benang jahit	manik-manik berbagai ukuran, bentuk, dan warna-	rantai logam kecil	korek api
4	jarum jahit	lem tembak	ring bulat kecil	
5	manik-manik berbagai ukuran, bentuk dan warna	tang potong	paku manik-manik	
6	lem tembak			
7	peniti brok			
8	gunting			

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan aksesoris yang terbuat dari bahan dasar manik-manik adalah sebagai berikut:

A. Langkah-langkah Membuat Bros Kain

1. Bentuk kain flanel dipotong berbentuk dua lingkaran sesuai ukuran brok yang diinginkan
2. Jahit kain tile, kemudian ditarik sehingga membentuk kipas
3. Jahit kain tile ke ujung kain felt
4. Manik-manik dironce ke kain felt sampai terenuhi oleh manik-manik tersebut
5. Di bagian belakang kain flanel tempel peniti menggunakan lem tembak

B. Langkah-langkah Membuat Bros Logam

1. Potong kawat ukuran 0,4 mm secukupnya
2. Masukkan kawat dari bagian belakang salah satu lubang di sarungan, kemudian ronce manik-manik dari depan, dan masukkan kembali kawat ke bagian belakang, lalu dipelintir agar manik-manik terpasang kuat
3. Ulangi langkah 2 sampai brok penuh dengan manik-manik. Jika kawat habis, ulangi dari langkah 1.
4. Jika sudah penuh, lem bagian belakang dengan lem tembak, dan satukan dengan bagian broknya

C. Langkah-langkah Membuat Peniti Manik-manik

1. Ronce manik-manik ke peniti lurus sampai sekitar setengah panjang peniti kurang sedikit

2. Pelintir bagian tengah peniti dengan tang bulat sehingga mengunci manik-manik dan bagian tajam disematkan di bagian kepala peniti
 3. Potong rantai sesuai panjang jumbai yang diinginkan dengan tang potong
 4. Pasang rantai ke ujung bulat peniti dengan ring bulat. Gunakan bantuan tang jepit untuk membuka dan menutup ring bulat.
 5. Pilih beberapa manik-manik untuk jumbai, ronce manik-manik tersebut ke dalam paku, lalu ujungnya dibulatkan dengan tang bulat. Ronce manik-manik tersebut di rantai dengan ring bulat.
- D. Langkah-langkah Membuat Produk Gantungan Hp
1. Potong benang nilon sepanjang sekitar 50 cm dengan menggunakan korek api.
 2. Ronce manik-manik sampai sekitar seukuran gelang yang agak besar agar mudah dimasukkan ke tangan.
 3. Ikat kedua ujung benang, dan bentuk simpul sehingga tali bisa digantung di casing HP.
 4. Potong sisa benang dengan korek api, ditekan-tekan supaya simpul kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan dilaksanakan melalui metode pendampingan langsung yang mencakup demonstrasi teknik meronce, praktik mandiri pembuatan produk dengan pendampingan, serta evaluasi hasil karya peserta. Produk yang berhasil dihasilkan selama kegiatan meliputi empat jenis aksesoris, yaitu bros kain, bros logam, peniti manik-manik, dan gantungan handphone. Produk-produk tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu memahami teknik dasar meronce dan mengaplikasikan kreativitasnya ke dalam produk yang memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi.

Tantangan dalam kegiatan meronce tidak hanya berkaitan dengan proses menyusun manik-manik, tetapi juga melibatkan kemampuan individu dalam memperhatikan detail, mengembangkan ide, serta melakukan komunikasi selama proses pembelajaran maupun praktik. Beberapa tantangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ketelitian

Meronce membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi karena proses penyusunan manik-manik harus dilakukan secara rapi dan teratur agar menghasilkan bentuk aksesoris yang menarik. Kesalahan kecil, seperti urutan warna yang tidak sesuai atau ikatan tali yang kurang kuat, dapat memengaruhi hasil akhir produk. Selain itu, penggunaan bahan berukuran kecil juga menuntut konsentrasi dan kesabaran dalam proses pengerjaan.

2. Kreativitas

Tantangan lain dalam meronce adalah kemampuan menciptakan desain yang unik dan menarik. Setiap individu dituntut untuk memiliki ide kreatif dalam menentukan kombinasi warna, bentuk, pola, dan jenis manik-manik yang digunakan. Kreativitas menjadi faktor penting agar hasil roncean memiliki nilai estetika dan dapat berbeda dari produk lainnya. Tidak semua orang mudah menemukan inspirasi atau menuangkan ide desain ke dalam bentuk aksesoris.

3. Bahasa dan Komunikasi

Dalam kegiatan meronce, komunikasi juga dapat menjadi tantangan, terutama apabila terdapat peserta yang merupakan penyandang tunarungu. Perbedaan kemampuan komunikasi menyebabkan proses penyampaian instruksi atau penjelasan teknik meronce memerlukan metode khusus, seperti penggunaan bahasa isyarat, demonstrasi visual, atau media gambar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif agar seluruh peserta dapat memahami tahapan meronce dengan baik dan mengikuti kegiatan secara optimal.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan cara pendampingan praktik langsung terhadap anggota komunitas disabilitas BILIC tentang pembuatan aksesoris. Pelatihan kriya (meronce) menghasilkan 4 Produk yaitu bros kain, bros logam, peniti manik-manik dan gantungan hp. Secara lengkap produk tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Kriya (Meronce) Dalam Mendukung Pencapaian SDGs

Peserta dalam laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Universitas INABA kerja sama dengan Bandung Independent Living Center (BILIC) sebanyak 19 orang anggota penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas Bandung Independent Living Center (BILIC), yaitu sebuah komunitas yang berfokus pada pemberdayaan, kemandirian, serta peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas di Kota Bandung. Para peserta merupakan individu dengan beragam latar belakang dan jenis disabilitas yang secara aktif terlibat dalam kegiatan komunitas, sehingga keikutsertaan mereka dalam program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik dalam peningkatan kapasitas diri peserta maupun dalam mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan mandiri.

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti tahapan pelatihan dengan baik. Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan demonstrasi visual dan pendampingan personal terbukti efektif dalam membantu peserta memahami teknik meronce, termasuk bagi peserta tunarungu yang memerlukan metode komunikasi visual yang lebih intensif. Selain menghasilkan produk kriya, pelatihan ini juga meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menghasilkan karya yang berpotensi dipasarkan.

Pendampingan berkelanjutan dalam aspek digitalisasi usaha juga diperlukan untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan kriya tidak hanya menjadi kegiatan peningkatan keterampilan semata, tetapi juga menjadi manifestasi nyata ekonomi digital yang mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas dan pencapaian SDGs secara inklusif (Pratiwi, 2025).

Pelatihan kriya (meronce) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan produktif peserta. Kemampuan peserta dalam menghasilkan produk aksesoris menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*) efektif diterapkan pada kelompok penyandang disabilitas. Pendampingan secara visual dan demonstratif membantu peserta memahami tahapan kerja dengan lebih mudah dibandingkan metode ceramah semata.

Dari aspek pemberdayaan ekonomi, hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterampilan kriya dapat menjadi modal awal bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan usaha mandiri. Produk yang dihasilkan memiliki karakteristik khas kerajinan tangan (handmade) yang saat ini memiliki peluang pasar cukup baik karena menawarkan nilai kreativitas dan keunikan produk. Dengan demikian, keterampilan meronce tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengembangan diri, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi peserta (Ariprabowo, 2024).

Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan nonteknis peserta, seperti ketelitian, kreativitas, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama. Ketelitian diperlukan dalam menyusun manik-manik sesuai pola yang diinginkan, sedangkan kreativitas terlihat dari kemampuan peserta mengombinasikan warna, bentuk, dan desain produk. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan modal penting dalam pengembangan usaha kreatif yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat diketahui bahwa pelatihan kriya yang dipadukan dengan pemanfaatan ekonomi digital memiliki potensi sebagai model pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas yang inklusif. Model ini tidak hanya menghasilkan produk yang bernilai jual, tetapi juga meningkatkan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi secara lebih mandiri. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan berupa pelatihan pemasaran digital, branding produk, fotografi produk, dan pengelolaan marketplace agar produk yang dihasilkan dapat memiliki daya saing yang lebih tinggi dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan inklusi sosial penyandang disabilitas sekaligus mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan pendidikan berkualitas, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta pengurangan kesenjangan.

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Manifestasi Ekonomi Digital Bagi Pengrajin Disabilitas dalam Mendukung Pencapaian SDGs Melalui Pemberian Pelatihan Kriya” berhasil dilaksanakan dengan melibatkan penyandang disabilitas sebagai peserta utama. Kegiatan difokuskan pada peningkatan keterampilan pembuatan produk kriya (meronce) dalam rangka menciptakan peluang bisnis untuk meningkatkan pendapatan. Program ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-1 (No Poverty) - penghasilan tambahan bagi penyandang disabilitas, ke-8 (Decent Work)-Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, tujuan ke-10 (Reduced Inequality)- Berkurangnya Kesenjangan).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kriya tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membuka akses terhadap ekonomi digital yang lebih inklusif. Pemanfaatan media sosial dan platform digital memungkinkan penyandang disabilitas memasarkan produk tanpa harus menghadapi hambatan fisik yang sering ditemukan dalam pemasaran konvensional. Kondisi ini sejalan dengan konsep ekonomi digital yang menekankan pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas akses pasar, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan peluang ekonomi baru.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas individu melalui pendekatan pelatihan berbasis keterampilan produktif. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri peserta untuk menghasilkan produk dan memasarkan hasil karyanya. Dengan demikian, pelatihan kriya berbasis ekonomi digital tidak hanya menghasilkan produk fisik, tetapi juga membangun modal sosial, kemandirian ekonomi, dan peluang usaha yang berkelanjutan bagi penyandang disabilitas.



Gambar 2. Aktivitas Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indonesia Membangun dengan Bandung Independent Living Center BILiC)

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan identifikasi kebutuhan anggota Bandung Independent Living Center (BILiC) melalui observasi dan diskusi bersama pengurus komunitas. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki minat untuk memperoleh keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif, namun masih menghadapi keterbatasan dalam SDM untuk melatih anggota penyandang disabilitas, penguasaan keterampilan teknis, akses terhadap peluang usaha, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pemasaran. Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan kriya (meronce) dipilih sebagai bentuk intervensi karena merupakan keterampilan yang relatif mudah dipelajari, menggunakan bahan yang mudah diperoleh, membutuhkan modal yang terjangkau, serta memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi teknik meronce, praktik pembuatan produk, serta pendampingan secara langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan secara mandiri. Pendampingan dilakukan secara inklusif dengan memanfaatkan komunikasi visual, demonstrasi, dan bimbingan individual sehingga peserta, termasuk penyandang tunarungu, dapat mengikuti seluruh tahapan pelatihan secara optimal.

Selama proses pelatihan terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun pola, memilih kombinasi warna, melakukan teknik pengikatan, serta menghasilkan produk aksesoris yang lebih rapi dibandingkan pada tahap awal pelatihan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa metode praktik langsung disertai pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional penyandang disabilitas. Selain aspek teknis, peserta juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Kepercayaan diri tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam proses pemberdayaan karena mampu mendorong individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi.

Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memandang keterampilan meronce sebagai aktivitas kerajinan biasa yang belum memiliki nilai ekonomi. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa produk yang dihasilkan dapat dikembangkan menjadi usaha mikro berbasis ekonomi kreatif. Perubahan cara pandang ini menunjukkan terjadinya transformasi sosial dari posisi sebagai penerima manfaat menjadi individu yang memiliki potensi sebagai pelaku usaha produktif. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas individu agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri.

Dari perspektif teori pemberdayaan masyarakat, keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan melalui konsep empowerment yang dikemukakan oleh Zimmerman, yaitu proses meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan kehidupannya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi dalam aktivitas sosial maupun ekonomi. Dalam kegiatan ini, pemberdayaan diwujudkan melalui pengembangan keterampilan kriya yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Pelatihan mendukung SDG 1 (No Poverty) melalui upaya peningkatan potensi pendapatan penyandang disabilitas, SDG 4 (Quality Education) melalui penyediaan pendidikan keterampilan yang inklusif, SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui peningkatan kapasitas kerja dan peluang usaha, SDG 10 (Reduced Inequalities) melalui pemberdayaan kelompok rentan agar memperoleh kesempatan ekonomi yang setara,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan kriya (meronce) yang dilaksanakan bekerja sama dengan Bandung Independent Living Center (BILIC) berhasil meningkatkan keterampilan dan kreatifitas bagi penyandang disabilitas dalam menghasilkan produk aksesoris yang memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi. Melalui metode pendampingan langsung, peserta mampu menghasilkan berbagai produk kriya berupa bros kain, bros logam, peniti manik-manik, dan gantungan handphone sebagai bentuk implementasi keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kriya tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong tumbuhnya kreativitas, kepercayaan diri, dan motivasi untuk berwirausaha. Keterampilan meronce yang relatif mudah dipelajari dan dapat dilakukan secara mandiri memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing.

Lebih lanjut, pelatihan ini menjadi bentuk manifestasi ekonomi digital bagi pengrajin disabilitas karena produk yang dihasilkan memiliki potensi untuk dipasarkan melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, marketplace, dan e-commerce. Pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas akses pasar, meningkatkan daya saing produk, serta membuka peluang ekonomi yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, integrasi antara keterampilan kriya dan pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi yang relevan dalam mendukung kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 1 (No Poverty), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 10 (Reduced Inequalities). Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan pemasaran digital, branding produk, fotografi produk, serta pendampingan penggunaan marketplace agar hasil karya peserta dapat berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi penyandang disabilitas secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indonesia Membangun mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Indonesia Membangun beserta jajaran pimpinan atas dukungan

untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Kecamatan Rancasari dan Bandung Independent Living Center (BILiC) atas dukungan dan ijin pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kepada seluruh pihak-pihak lain yang telah berpartisipasi dan mendukung pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripriabowo, T., Wijaya, M. P., Herlambang, Y. K., & Alana, M. A. (2024). Strategi Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing dalam Membangun Pengembangan Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 1-8. doi: <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1661>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2023*.
- Dewi, R. K. , & Santoso, S. (2023). A Comprehensive Analysis of the Creative Economy's Value Addition in Lebak Regency, Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* 12(6)(2023) 176-188. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i6.2833>
- International Labour Organization (ILO). (2024). *Breaking the Barriers for Inclusive World of Work in Indonesia*.
- Lasiyono, U., Ula, F. N. R., Sari, L., & Ngadas, P. (2024). Partisipasi Ekonomi Penyandang Disabilitas: Hambatan dan Solusi di Pasar Kerja Indonesia. *JIM Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9(4):581-590. DOI:10.24815/jimps.v9i4.32869
- Mardiatmi, B. D. ., Triwahyono, B., Br Pinem, D., Wikantari, M. A., Khoerunisa, M., Sembiring, B. R., & Samosir, A. (2024). Development of Economic Independence of Persons with Disabilities through Literacy, Education and Marketing Digitalization Practices in Support of Sustainable Development Goals (SDGs). *Indonesian Journal of Society Development*, 3(4), 277–286. <https://doi.org/10.55927/ijsd.v3i4.9759>
- Noriska, N. K. S., & Rosdaliva, M. (2024). Ekonomi Digital Untuk Pengguna Dengan Disabilitas: Dampak Inovasi, Peluang, Dan Tantangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9810–9828. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9863>
- Afiarohma, P. D., Kirom, A., & Ma'ruf. A. (2024). Pengembangan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran PAI untuk Anak Disabilitas di SLBN Pandaan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i10.2816>
- Pratiwi, R. A. I., Nuraini, L., & Chahyadi, F. (2025). Mewujudkan Ekonomi Digital yang Inklusif: Pelatihan Keterampilan Digital untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Kelompok Penyandang Disabilitas di Kabupaten Bintan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(6), 1417-1423. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i6.8568>
- Pratono, A., Nawangpalupi, C. B., & Sutanti, A. (2023). Achieving Sustainable Development Goals Through Digitalising Creative Works: Some Evidence from Social Enterprises in Indonesia. *Digital Economy and Sustainable Development*, 1-13. <https://doi.org/10.1007/s44265-023-00011-4>
- PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (2024). *Telkom Dorong Pemerataan Inklusivitas melalui Program Peningkatan Skill Digital bagi Disabilitas*.
- PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Bangun Ekosistem Digital Inklusif, Tahun 2025 Telkom Indonesia Jangkau 682 Penyandang Disabilitas*.
- Rohmah, K. N. , El Islami, M. F., & Mustamir, A. K. (2025). Implementasi Metode Ceramah Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Dasar-dasar Perbankan Syariah. *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 4(1), 111-124.
- Seo, J. Y., & Richard, G. T. (2021). SCAFFOLDing All Abilities into Makerspaces: A Design Framework for Universal, Accessible and Intersectionally Inclusive Making and Learning. *Information and Learning Sciences*, 122(11/12), 795-815. DOI:10.1108/ILS-10-2020-0230
- Setyowati, E. M., Wahyudi, D., Sudarmiatin, & Firmansyah, R. (2024). Digital Literacy-Based Entrepreneurial Education Strategies for Individuals with Disabilities in Supporting Social and

- Economic Inclusion. *Economics and Business Journal (ECBIS)*, 3(1), 77-90. DOI: 10.47353/ecbis.v3i1.163
- Suji'ah, U., Sarfiah, S. N., Anggrasari, H., Giyartiningrum, E., Prasojo, E., & Pamungkas, L. D. (2024). Pelatihan Kewirausahaan Melalui Kreativitas Usaha dari Manik-manik: Pemberdayaan Mahasiswa. *Kurnia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 118–125. <https://doi.org/10.61476/aces3j89>
- Tiasakul, S., Abdulzaher, R., & Bazan, C. (2024). Accessibility of Entrepreneurship Training Programs for Individuals with Disabilities: A Literature Review. *Administrative Sciences*, 14(8), 1-17. <https://doi.org/10.3390/admsci14080187>
- Dudut, P. V., & Fatah, Z. (2025). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kerajinan Tangan di Kelurahan Wae Belang, Kecamatan Ruteng (Studi Kasus di Yayasan Santu Damian Cancar). *SAP*, 3(1), 201-213
- Wijaya, I. G. B., Mahardika, I. M. N. O., Aryawati, N. P. A., Negara, I. S. K., & Yanti, N. N. S. A. (2022). Pengembangan Usaha Kerajinan Ingke Melalui Pelatihan Pemasaran Modern (E-Marketing) dan Pembentukan Kelompok Usaha. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 125–130. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.3974>
- Yayasan SATUNAMA Yogyakarta. (2024). *Penyandang Disabilitas Menuju Ekonomi Digital yang Inklusif*.